

Pengaruh Inflasi, Saham Syariah, Sukuk dan Reksadana Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2013-2020

The Influence of Inflation, Sharia Stock, Sukuk and Sharia Mutual Funds on National Economic Growth in 2013-2020

Dwi Nurhidayah^{1*}, Amalia Nuril Hidayati², Muhammad Alhada Fuadilah Habib³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
Pasca Sarjana-Jalan Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung – Jawa Timur 66221

(*)Email Korespondensi: dwinurhidayah56@gmail.com

Abstrak

Terdapat banyak hal yang dilakukan Indonesia dalam meningkatkan pertumbuhannya. Salah satu cara yang dilakukannya adalah menstabilkan tingkat kenaikan inflasi dan tingkat minat investasi, di mana saat ini banyak sekali negara-negara yang berusaha meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi negaranya dengan cara menaikkan output secara berkesinambungan dan yang masih menjadi perbincangan yakni mengenai tingkat minat investasi di pasar modal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji: 1) pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional 2) pengaruh saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional 3) pengaruh sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, 4) pengaruh reksadana syariah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional 5) pengaruh inflasi, saham syariah, sukuk, dan reksadana syariah secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2013-2020. Populasi dalam penelitian ini adalah beberapa sumber data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan alamat website www.ojk.go.id, www.bi.go.id dan www.bps.go.id setiap triwulan nya yang terdaftar pada periode 2013-2020, berdasarkan jumlah sampel yang digunakan adalah dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil sumber data sesuai kriteria yang ditentukan oleh penulis pada variabel-variabel X (inflasi, saham syariah, sukuk, dan reksadana syariah). Penggunaan data diambil dari data sekunder, yaitu data *time series* yang telah di publikasikan selama periode 2013-2020. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan jenis penelitiannya tergolong dalam asosiatif, dan menggunakan teknik analisis data yaitu linier berganda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan uji t didapatkan hasil bahwa variabel saham syariah, sukuk dan reksadana syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, sedangkan pada variabel inflasi didapatkan hasil dari uji t berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sementara uji f menunjukkan pengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Kata Kunci: Inflasi; Sukuk; Saham Syariah; Reksadana Syariah; Ekonomi; Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

There are many things that Indonesia can do to increase its economic growth. One way to do this is to stabilize the rate of increase in inflation and the level of interest in investment, where currently many countries are trying to increase their country's economic growth rate by increasing output on an ongoing basis and what is still being discussed is the level of interest in investment in the capital market. . The purpose of this study is to examine: 1) the significant effect of inflation on national economic growth 2) the significant influence of sharia shares on national economic growth 3) the significant influence of sukuk on national economic growth, 4) the significant effect of sharia mutual funds on economic growth 5) the effect of inflation, sharia shares, sukuk, and sharia mutual funds together on national economic growth in 2013-2020. The population in this study are several sources of data obtained from the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia (BI), and the Financial Services Authority (OJK) with website addresses www.ojk.go.id, www.bi.go.id and www.bps.go.id each the quarterly registered in the 2013-2020 period, based on the number of samples used is purposive sampling technique, namely by taking data sources according to the criteria determined by the author on the X variables (inflation, sharia shares, sukuk, and sharia mutual funds). The use of data is taken from secondary data, namely time series data that has been published during the 2013-2020 period. This research method uses a quantitative approach while the type of research is classified as associative, and uses data analysis techniques, namely multiple linear. Based on the research conducted using the t-test, the results showed that the variables of Islamic stocks, sukuk and Islamic mutual funds had a significant positive effect on national economic growth, while the inflation variable, the result of the t-test have a significant negative effect on national growth.. Meanwhile, the f test shows a simultaneous effect on national economic growth.

Keywords: Inflation; Sukuk; Sharia Share; Sharia Mutual; Economy Growt

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi atau yang dapat disebutkan dengan *Economic Growth* merupakan suatu standar yang dapat menunjukkan sejauh mana kegiatan terkait dengan perekonomian yang dijalankan oleh masyarakat dalam menghasilkan pendapatan dalam kurun waktu tertentu. Suatu negara dalam melihat poin pertumbuhan ekonomi dari kemampuan masyarakatnya dalam menghasilkan barang ataupun jasa. Menurut Sukirno (2016) pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai suatu ukuran yang mampu memperlihatkan bagaimana perkembangan ekonomi pada suatu negara dalam kurun periode waktu tertentu. Terutama di Negara Indonesia, masalah pertumbuhan ekonomi memang selalu menjadi suatu persoalan yang perlu dipecahkan dalam perekonomian negara. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya permasalahan tingkat perekonomian di Indonesia, seperti tingkat inflasi yang tinggi, jumlah pengangguran, serta pesatnya tingkat minat investasi oleh para investor di pasar modal syariah.

Sebagai negara berkembang Indonesia tidak lepas dari suatu gejala perekonomian yang tidak stabil, salah satunya inflasi dan instrumen di pasar modal syariah saat ini juga dipandang sebagai salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, ada berbagai pandangan mengenai dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain pada tahun 1958, Philips menyatakan bahwa inflasi yang tinggi secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan tingkat pengangguran. Sementara itu dalam kapasitas pasar modal merupakan elemen penting sebagai tonggak kemajuan ekonomi suatu negara, karena salah satu ciri negara industri yang maju maupun berkembang adalah dengan adanya pasar modal yang tumbuh dengan baik dan efektif (Husnan dalam Pratama, 2020).

Terdapat banyak hal yang dilakukan Indonesia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Salah satu cara yang dilakukannya adalah dengan memperhatikan kestabilan dari tingkat kenaikan inflasi dalam suatu negara sekaligus meningkatkan sektor investasi di pasar modal. Perkembangan pasar modal saat ini semakin meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin bervariasinya instrumen dari pasar modal, karena adanya pasar modal saat ini menjadi fasilitator antara para investor dengan pihak

industri ataupun yang lainnya dalam hal penawaran dan permintaan modal. Sementara itu, berbeda dengan faktor inflasi itu sendiri yang mana dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan sebuah fenomena moneter dalam suatu negara di mana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Pemeliharaan stabilitas harga terus menjadi tujuan utama dari kebijakan makro ekonomi untuk sebagian negara. Hal ini dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Aktivitas investasi di pasar modal mempunyai resiko yang sangat tinggi. Risiko investasi saham di pasar modal dapat dilihat dari tingkat keuntungan yang didapatkan, semakin tinggi nilai produk investasi yang dihadapi investor juga akan semakin meningkat. Sedangkan kenaikan harga produk yang dihasilkan dari pesatnya perkembangan pasar modal syariah itu sendiri akan menyebabkan terjadinya tekanan nilai inflasi, dikarenakan semakin tinggi nilai harga produk pada pasar modal syariah maka semakin besar nilai tekanan inflasi terhadap ruang lingkup perekonomian, sehingga hal ini dianggap bahwa faktor nilai inflasi itu sendiri saling berkaitan dengan nilai tingkat investasi di pasar modal di mana inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap faktor laju kenaikan di dalam pasar modal syariah terhadap pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Data inflasi di Indonesia dalam pertumbuhan ekonomi:

Tabel 1. Data Statistik Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi
2013	5,06%	8,38%
2014	4,09%	8,36%
2015	7,73%	7,26%
2016	5,02%	6,21%
2017	5,50%	3,45%
2018	6,30%	3,13%
2019	5,09%	3,39%
2020	5,02%	1,68%

Sumber : Data BPS yang telah diolah

Peningkatan biaya kebutuhan hidup dari tahun ke tahun tidak terlepas dari perkembangan inflasi, yaitu dimana keadaan yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung secara terus-menerus. Semua negara di dunia selalu menghadapi permasalahan ini. Pada dasarnya karena inflasi merupakan indikator perekonomian yang penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak

menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian.

Dampak secara langsung dari inflasi yang meningkat yaitu angka pengangguran dan tingkat kemiskinan juga akan meningkat. Jumlah pengangguran dan tingkat kemiskinan yang tinggi ini akan menimbulkan dampak negatif bagi individu dan juga bagi pemerintah. Dampak bagi individu itu sendiri adalah masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan, hilangnya mata pencaharian dan tingkat kemiskinan terhadap nilai dari harga barang maupun jasa yang menjadikan melemahnya tingkat kestabilan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Untuk masyarakat dan perekonomian, pengangguran dapat menyebabkan perekonomian tidak stabil, menghambat pertumbuhan ekonomi, menurunnya kesejahteraan masyarakat dan juga menyebabkan ketidakstabilan sosial ekonomi serta menambah deretan angka kemiskinan. Hal ini didukung oleh peristiwa pada tahun 1970 dimana negara-negara dengan inflasi yang tinggi terutama negara-negara Amerika Latin mulai mengalami penurunan tingkat pertumbuhan dan dengan demikian menyebabkan munculnya pandangan yang menyatakan inflasi yang memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi bukan efek positif. Sementara itu terlepas dari permasalahan terhadap faktor-faktor terjadinya inflasi, perkembangan instrumen di pasar modal syariah cukup positif berdasarkan data laporan statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Perkembangan saham syariah di Indonesia dapat tergambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Saham Syariah

Indikasi Saham Syariah	
Tahun	(%)
2013	328
2014	329
2015	331
2016	345
2017	375
2018	407
2019	435
2020	455

Sumber: OJK

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa selama 8 tahun akhir ini jumlah saham syariah dalam tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dari periode 2013-2020 sehingga dapat dinyatakan bahwa perkembangan saham syariah di Indonesia cukup baik.

Tabel 3. Jumlah Sukuk (Obligasi Syariah)

Indikasi Sukuk	
Tahun	(%)
2013	50
2014	52
2015	57
2016	62
2017	70
2018	85
2019	96
2020	150

Sumber: OJK

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa selama 8 tahun akhir ini jumlah sukuk dalam tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dari periode 2013-2020 sehingga dapat dinyatakan bahwa perkembangan saham syariah di Indonesia cukup baik.

Tabel 4. Jumlah Reksadana Syariah

Indikasi Reksadana Syariah	
Tahun	(%)
2013	65
2014	74
2015	93
2016	136
2017	182
2018	224
2019	265
2020	293

Sumber: OJK

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa selama 8 tahun akhir ini jumlah reksadana syariah dalam tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dari periode 2013-2020 sehingga dapat dinyatakan bahwa perkembangan saham syariah di Indonesia cukup baik.

Pada dasarnya, pergerakan tekanan nilai inflasi mengalami ketidakstabilan, hal ini disebabkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakstabilan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal tersebut antara lain: melemahnya daya beli masyarakat, ketidakstabilan nilai tukar rupiah, dan yang terbaru faktor global dari adanya virus covid-19 yang melanda diseluruh dunia. Terlepas dari risiko yang ada, investasi di pasar modal justru mampu memberikan keuntungan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional seperti dari hasil data pada tabel 2, 3 dan 4 sebelumnya di mana komponen didalam pasar modal syariah memiliki tingkat kenaikan sehingga hal ini bisa dikatakan faktor kenaikan nilai instrumen saham syariah, sukuk dan reksadana syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, itu

dikarenakan peningkatan terkait tingkat minat investasi di pasar modal syariah di Indonesia cukup baik, karena perkembangannya selalu mengalami peningkatan meskipun nilai peningkatannya tidak terlalu pesat. (Halim, 2019). Masalah pertumbuhan ekonomi ini sudah seharusnya dikelola dengan baik potensi ini bisa menyerap nilai inflasi dan komponen pasar modal syariah sehingga bisa mengurangi jumlah tingkat kemiskinan dan pengangguran maupun gejala sosial lainnya terhadap perekonomian di Indonesia. Sehingga hal ini masalah dalam kesenjangan pertumbuhan ekonomi haruslah dihindari agar tidak adanya krisis sosial terhadap perekonomian nasional.

Semua faktor tersebut dapat mempengaruhi dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Semua faktor tersebut dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, upaya penuntasan inflasi dan peningkatan kestabilan nilai minat investasi di dalam pasar modal syariah harus dilakukan secara komperhensif dan dilaksanakan secara terpadu.

Menurut teori penelitian yang dilakukan oleh (Sukwiaty, 2009) inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang saling mempengaruhi dalam penurunan dan fenomena dalam kondisi penurunan perekonomian di Indonesia. (Purnamasari, Anggun, 2021; Purnamasari, 2021) Penelitian oleh Nurafiaty (2019), hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel saham syariah berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sementara itu, variabel reksadana syariah berkontribusi negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Widayanti (2014), saham syariah, sukuk dan reksadana syariah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tingkat kemiskinan dan pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Maramis dan Siregar (2017) dalam penelitiannya secara simultan inflasi, saham syariah, sukuk dan reksadana syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia.

Dalam teori Harrod-Domar menyatakan bahwa pembentukan modal atau investasi merupakan faktor utama tercapainya pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara untuk meningkatkan

investasi adalah dengan melalui saham syariah, sukuk dan reksadana syariah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Hakiki (2018) didapatkan hasil bahwa saham syariah, sukuk dan reksadana syariah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan kajian teori dan hasil dari penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan pasar modal syariah melalui instrumen nilai saham syariah, sukuk dan reksadana syariah memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Inflasi

Adanya pengaruh pada inflasi ringan dalam mutualitas pertumbuhan ekonomi, hal ini bisa dikatakan bahwa dengan hal itu inflasi ringan mampu mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi di Indonesia yang tinggi dan tidak stabil dapat menjadikan penurunan *output* maupun *income* secara terus menerus terhadap harga barang dan jasa secara umum yang merupakan cerminan dari pengaruh tingkat inflasi yang terjadi secara tidak efektif. (Andiny, Desrini Ningsih, 2018) Semakin tinggi nilai tingkat inflasi itu sendiri, dalam pemenuhan kebutuhan dapat berakibat timbulnya kemiskinan oleh masyarakat yang disebabkan dengan nilai harga barang dan jasa yang semakin tinggi dan tingkat inflasi di Indonesia yang mampu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa inflasi memiliki dampak positif sekaligus negatif pada pertumbuhan ekonomi melalui dorongan tingkat produktivitas dan tingkat output juga *evolusi produktivitas*. (Maramis, Harjunata Rotinsulu, 2016) Tak lain halnya dengan pendapat (Gito Sudarmo, 2015) pada penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dimana yang sangat berpengaruh negatif pada nilai PDB, sehingga hal ini menjadikan upaya tersendiri dalam penuntasan inflasi yang harus dilakukan secara terpadu. Dimana dari gejala aspek tersebut, dapat juga menjadi peluang bagi tumbuhnya sektor perekonomian lain demi menjamin kesejahteraan masyarakat terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan primer seperti sumber pangan dalam peningkatan kesenjangan pertumbuhan perekonomian juga mengatasi akan menimbulkan masalah ekonomi dan sosial yang baru seperti tingginya tingkat kemiskinan dan penurunan nilai

sektor inflasi maupun didalam perkembangan di pasar modal saat ini. Apabila perekonomian suatu negara mengalami suatu kelesuan, maka Bank Indonesia dapat melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan cara menurunkan tingkat suku bunga. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, dan berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia.

Saham Syariah

Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh *Keynes* menyebutkan investasi menjadi salah satu variabel pendukung dalam mempengaruhi suatu pertumbuhan ekonomi. Saham sebagai salah satu pembentuk modal dalam instrumen investasi memainkan peran penting dalam suatu perekonomian sebagai pembentuk modal dalam memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru serta meningkatkan pendapatan pajak bagi pemerintah. (Siregar, Irawan Almaida, 2019) Pada pendapatan syariah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian juga ditentukan terhadap nilai dari perubahan harga saham yang mempengaruhi. Karena sebaliknya, tingkat perkembangan perekonomian ditentukan dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Dengan adanya peningkatan profitabilitas maka akan meningkatkan investor dalam berinvestasi, sehingga dapat meningkatkan harga saham yang berdampak positif juga. Dengan demikian dalam penelitian ini, penulis juga akan menjelaskan pengaruh dari saham syariah tersebut bahwa secara parsial, pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia. (Fajar, Faisal, 2022)

Sukuk (Obligasi Syariah)

Dalam pertumbuhan ekonomi nasional, peran sukuk sangatlah mempengaruhi perekonomian nasional. Di mana hal ini, pengaruh sukuk sangatlah bermanfaat bagi pihak negara sebagai alat untuk keperluan memobilisasi modal, juga sarana untuk menumbuhkan partisipasi pihak swasta dalam membiayai proyek-proyek kepentingan publik, menjadi instrumen dalam menggalakkan investasi dalam negeri maupun antar bangsa, disamping dapat berguna untuk proses *desentralisasi fiskal*. Sukuk juga akan memberikan kemudahan bagi firma dalam ketersediaan pilihan institusi yang beragam bagi setiap produk keuangan.

Sehingga hal ini menjadikan pengaruh sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi nasional berpengaruh positif terhadap pengaruh dana investasi melalui instrumen surat berharga syariah negara (SBSN) terhadap produk domestik bruto (PDB) dapat dilihat secara jangka pendek dan jangka panjang pada skala perekonomian nasional di Indonesia. (Farekha, Nur Handayani, 2021) Hal ini dibuktikan beberapa inovasi juga menekankan pada penelitian terdahulu di mana penulis mengkaji lebih dalam bahwasanya yang berorientasi dalam instrumen di pasar modal. Adanya ruang lingkup pasar modal ini mampu menjadi objek antara investor dengan pihak industri, yang dapat dijadikan sebagai sinegritas dalam suatu kemajuan ekonomi yang tumbuh dengan baik dan efektif pada ranah industri maju dengan adanya pasar modal. (Siregar, Nur Hakiki, 2018)

Reksadana Syariah

Tumbuhnya reksadana syariah didalam pasar modal tentunya berpengaruh positif namun demikian tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Karena sistem operasionalisasi reksadana syariah masih menuai berbagai opsional dalam kendala yang dimilikinya. (Zaman, Sukmayadi Fahrul, 2020) Hal ini dapat menyebabkan sebagai kapasitas peningkatan untuk mencapai tujuan produksi secara agregat yang efektif sehingga akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

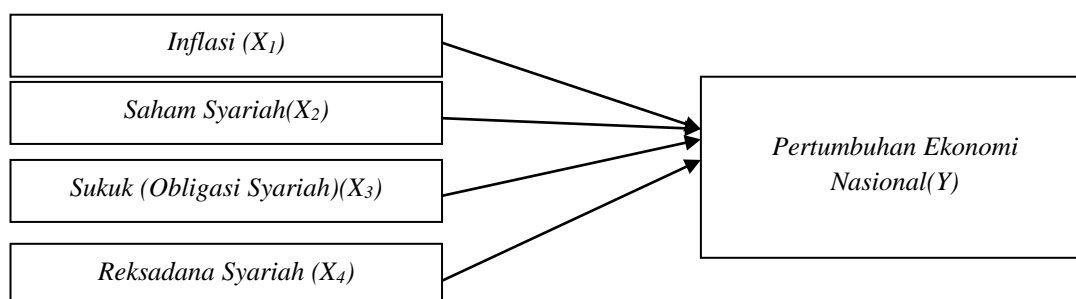
Menurut Studi (dalam Kandarisa, 2014), keuntungan yang diperoleh investor jika berinvestasi melalui reksadana syariah antara lain: (1) Pemodal yang tidak memiliki dana cukup besar untuk berinvestasi, dapat melakukan diversifikasi investasi dalam efek sehingga dapat memperkecil risiko. (2) Mempermudah pemodal untuk melakukan investasi di pasar modal secara bebas. Pemodal dengan memiliki pemahaman yang baik mengenai investor, lebih mudah untuk menentukan saham-saham yang baik untuk dibeli. (3) Efisiensi waktu, dimana investor tidak perlu setiap saat memantau kinerja investasinya, karena hal tersebut telah dialihkan kepada manajer investasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Widayanti (2019) mengenai pengaruh Reksadana Syariah terhadap pertumbuhan ekonomi yang dihitung dari PDB di Indonesia dari Januari 2013 hingga Desember 2020 yang menyatakan bahwa reksadana syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga hal ini

menjadikan penulis tertarik kembali untuk menjelaskan adanya pengaruh signifikan pada hubungan saham syariah, sukuk dan reksadana syariah dimana yang saling berkaitan dalam efektifitas maupun kapasitas dalam laju pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia.

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Kerangka Konseptual menggambarkan suatu hubungan atau keterkaitan antara konsep dan variabel yang akan diteliti. Model kerangka konsep penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Dari keterangan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat variabel independen yaitu inflasi, saham syariah, sukuk, dan reksadana syariah selanjutnya terdapat variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel tersebut mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Sedangkan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1:** Diduga inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *pertumbuhan ekonomi*.
- H2:** Diduga saham syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *pertumbuhan ekonomi*.
- H3:** Diduga sukuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap *pertumbuhan ekonomi*.
- H4:** Diduga reksadana syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *pertumbuhan ekonomi*.
- H5:** Diduga inflasi, saham syariah, sukuk, dan reksadana syariah berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap *pertumbuhan ekonomi*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian asosiatif. Penelitian ini mengambil data sekunder yang diperoleh dari data publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu www.ojk.go.id dan untuk memperoleh data pertumbuhan ekonomi nasional diperoleh dari data publikasi melalui www.bi.go.id serta www.bps.go.id maupun dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tipe *time series* dari data

triwulan yang diambil pada 20 februari 2020 dan diolah kembali oleh peneliti dengan alat bantu penelitian menggunakan SPSS.

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya dengan dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati melalui *teknik purposive sampling* dengan cara melihat maupun melakukan pencatatan dari data badan pusat statistic dan data bulanan (triwulan) perusahaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang telah tersedia di website resmi perusahaan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis.

Populasi yang dipakai dalam penelitian ini termasuk beberapa sumber data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan alamat website www.ojk.go.id, www.bi.go.id dan www.bps.go.id setiap triwulan nya yang terdaftar pada periode 2013-2020. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil sumber data pada variabel-variabel X (inflasi, saham syariah, sukuk, dan reksadana syariah) dengan penentuan sampel melalui pertimbangan tertentu dalam suatu populasi yang memiliki kriteria yang didasarkan pada ciri-ciri, sifat, maupun studi pendahuluan dengan kriteria yang terikat pada sumber data inflasi, saham syariah, sukuk, dan reksadana syariah yang beroperasi pada periode 2013-2020.

Teknik analisis dalam penelitian yaitu uji regresi linier berganda, uji ini dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Untuk dapat melakukan uji regresi linier berganda ini maka harus lulus dalam kualitas data yang mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinieritas. Kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menjelaskan dari hasil dari uji t, uji f serta uji determinasi (R^2) pada masing – masing variabel yang mempengaruhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji analisis regresi berganda terlebih dahulu, maka peneliti terlebih dulu melakukan uji asumsi klasik guna memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bisa dan konsisten dalam uji yang telah dilakukan.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil apakah terdapat data yang berdistribusi secara normal. Pada perhitungan uji ini menggunakan signifikansi pada teori uji *probability plot*, di mana pada estimasi normalitas menunjukkan model regresi berdistribusi normal atau tidak adanya gejala normalitas karena data *ploting* menggambarkan data sesungguhnya atau mengikuti garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan, pada uji asumsi klasik pada uji normalitas menggunakan metode *probability plot* dapat disimpulkan berdistribusi normal atau tidak adanya gejala ketidakstabilan pada normal *probability plot*.

Uji Multikolinieritas

Pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai TOL(Tolerance) dan VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya, apabila nilai VIF < 10 maka dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas (Suliyanto, 2011).

Tabel 5. hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
1 (Constant)	,001	,001		,949	,351		
Inflasi (X1)	-,070	,154	-,102	-2,048	,034	,741	1,349
Saham (X2)	,520	,218	,578	2,384	,024	,363	2,752
Sukuk (X3)	,040	,220	,042	2,181	,0025	,407	2,455
Reksadana (X4)	,027	,160	,026	2,167	,0002	,908	1,102

a. Dependent Variable: PDB (Y)

Gambar 2. Grafik Normalitas

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari semua variabel independen adalah > 0.10 dan begitu juga dengan nilai VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini adanya gejala multikolinieritas pada model regresi. Sehingga dapat dikatakan tidak adanya gejala multikolinieritas pada model regresi terhadap masing-masing variabel bebas melalui metode tolerance dan VIF.

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*), pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin Watson*. Berikut ini merupakan hasil dari uji autokorelasi:

Tabel 6. hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,650 ^a	,423	,337	,00158707	1,845

a. Predictors: (Constant), Reksadana (X4), Saham (X2), Inflasi (X1), Sukuk (X3)

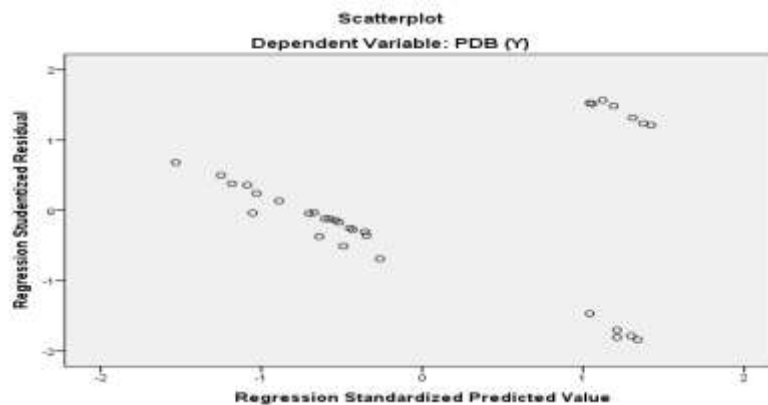
b. Dependent Variable: PDB (Y)

Dapat diketahui pada tabel 6 hasil uji autokorelasi melalui metode *durbin watson* dapat dijelaskan bahwa kualifikasi pada nilai $K(4)$ pada variabel bebas dan $N(32)$ pada klasifikasi jumlah keseliuruhan data panel dengan signifikansi 5%, $du(1.732) > durbin\ watson(1.845) < 4 - 1.732(du) = 2.268$. sehingga diperoleh kriteria autokorelasi yaitu $du\ 1.732 < DW\ 1.732 < 4 - du\ 2.268$. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada gejala *autokorelasi*.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual.

Gambar 2. Grafik Heteroskedastisitas



Berdasarkan Gambar 2 pada grafik *scatterplot* di atas dapat diketahui bahwa titik-titik pada gambar memiliki kecenderungan menyebar secara acak dan tidak membentuk pola khusus. Tidak adanya gejala uji heteroskedastisitas dikarenakan tidak adanya pola yang jelas dan juga titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan ditemukan bahwa data uji normalitas berskala normal, data uji

multikolinieritas tidak terdapat gejala multikolinieritas, data uji heteroskedastisitas tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi tidak terdapat gejala autokorelasi. Maka dapat disimpulkan data ini dapat dilanjutkan dan diputuskan bahwa penelitian ini layak dijadikan syarat untuk dilakukan uji selanjutnya yakni analisis uji regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan SPSS.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 7. hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,001	,001		,949	,351		
	Inflasi (X1)	-,070	,154	-,102	-2,048	,034	,741	1,349
	Saham (X2)	,520	,218	,578	2,384	,024	,363	2,752
	Sukuk (X3)	,040	,220	,042	2,181	,0025	,407	2,455
	Reksadana (X4)	,027	,160	,026	2,167	,0002	,908	1,102

a. Dependent Variable: PDB (Y)

Berdasarkan dari hasil analisis regresi linier berganda diatas, pada model persamaan antara berbagai variabel bebas(X) terhadap variabel terikat(Y), yaitu:

$$Y = 0,001 \pm -0,070 X1 - 0,520 + 0,040 X4.$$

Interpretasi dari hasil analisis regresi berganda diatas yaitu:

1. Konstanta memiliki nilai sebesar 0,001 hal ini menunjukkan apabila variabel bebas (independen inflasi, sukuk, reksadana syariah, dan saham syariah adalah 0 ataupun konstan, berarti nilai dari variabel terikat (dependen) pertumbuhan ekonomi nasional mengalami kenaikan sejumlah 0,0001.
2. Variabel X1 adalah inflasi yang koefisien regresinya sebesar -0,070, yang berarti pada setiap kenaikan satu satuan variabel inflasi maka pada pertumbuhan ekonomi nasional mengalami kenaikan sebesar -0,070.

3. Variabel X2 adalah saham syariah yang koefisien regresinya sebesar 0,520, yang berarti pada setiap penurunan satu satuan variabel saham syariah maka pada pertumbuhan ekonomi nasional mengalami penurunan sebesar 0,520.
4. Variabel X3 adalah sukuk yang koefisien regresinya sebesar 0,040, yang berarti pada setiap penurunan satu satuan variabel saham syariah maka pada pertumbuhan ekonomi nasional mengalami penurunan sebesar 0,040.
5. Variabel X4 adalah reksadana syariah yang koefisien regresinya sebesar -0,027, yang berarti pada setiap kenaikan satu satuan variabel reksadana syariah maka pada pertumbuhan ekonomi nasional mengalami kenaikan sebesar -0,027.

Uji Hipotesis (Uji Parsial T)

Tabel 8. hasil Uji t
Data
Coefficients^a

Model	T	Sig.
1	(Constant)	,949 ,351
	Inflasi	-2,048 ,034
	Saham Syariah	2,384 ,024
	Sukuk	2,181 ,0025

Reksadana Syariah	2,167	,0002
-------------------	-------	-------

Untuk dapat melihat berpengaruh atau tidaknya suatu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat maka diuji dengan mengamati nilai signifikansinya dengan menggunakan analisa melalui metode t hitung dan t tabel didapatkan hasil bahwa:

1. Dari tabel *coefficients* di atas, diperoleh nilai t-hitung sebesar -2,048 dan t-tabel sebesar 2,052, yang berarti $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($-2,048 < 2,052$) dengan signifikansi $0,034 < 0,05$ sehingga secara parsial inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.
2. Dari tabel *coefficients* di atas, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,384 dan t-tabel sebesar 2,052, yang berarti $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,384 > 2,052$) dengan signifikansi $0,024 < 0,05$ sehingga secara parsial saham syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

3. Dari tabel *coefficients* di atas, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,181 dan t-tabel sebesar 2,052, yang berarti $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,181 > 2,052$) dengan signifikansi $0,0025 < 0,05$ sehingga secara parsial sukuk berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.
4. Dari tabel *coefficients* di atas, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,167 dan t-tabel sebesar 2,052, yang berarti $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,384 > 2,052$) dengan signifikansi $0,0002 < 0,05$ sehingga secara parsial reksadana syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Koefisien Determinasi (R²)

Hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel *model summary* di bawah ini:

Tabel 9. Hasil regresi Model Summary
Data

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,650 ^a	,423	,337	,00158707	1,845

a. Predictors: (Constant), Reksadana (X4), Saham (X2), Inflasi (X1), Sukuk (X3)

b. Dependent Variable: PDB (Y)

Untuk dapat melihat berpengaruh atau tidaknya suatu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat maka diuji dengan mengamati nilai signifikansinya dengan menggunakan analisa melalui metode t hitung dan t tabel.

1. Berdasarkan uji parsial untuk variabel inflasi diperoleh nilai sig. sebesar $0,201 > 0,05$, sementara nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $1,337 < 2,131$, maka H0 diterima dan H1 ditolak sehingga tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel inflasi(X1) terhadap pertumbuhan ekonomi nasional(Y).
2. Berdasarkan uji parsial untuk variabel sukuk diperoleh nilai sig. sebesar $0,770 > 0,05$ sementara nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $-0,298 < 2,131$, maka H0 diterima dan H2 ditolak sehingga tidak ada pengaruh negatif dan tidak

signifikan antara variabel sukuk(V1) terhadap terhadap pertumbuhan ekonomi nasional(Y)..

3. Berdasarkan uji parsial untuk variabel saham syariah diperoleh nilai sig. sebesar $0,332 > 0,05$ sementara nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $-1,002 < 2,131$, maka H0 diterima dan H3 ditolak sehingga tidak ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara variabel saham syariah terhadap terhadap pertumbuhan ekonomi nasional(Y).
4. Berdasarkan uji parsial untuk variabel reksadana syariah diperoleh nilai sig. sebesar $0,322 > 0,05$ sementara nilai t hitung $-1,024 < 2,131$, maka H0 ditolak dan H4 diterima sehingga tidak ada pengaruh negatif dan tidak signifikan antara variabel reksadana syariah terhadap terhadap pertumbuhan ekonomi nasional(Y).

Tabel 10. hasil Uji F
Data

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,000	4	,000	4,941	,004 ^b
Residual	,000	27	,000		
Total	,000	31			

a. Dependent Variable: PDB (Y)

b. Predictors: (Constant), Reksadana (X4), Saham (X2), Inflasi (X1), Sukuk (X3)

Dapat diketahui pada tabel 10 nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$, selain itu hasil uji pada uji f menunjukkan bahwa nilai f hitung $> f$ tabel yaitu $4,941 > 2,69$, maka H1 diterima sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi, saham syariah, sukuk dan reksadana syariah secara bersama-sama (simultan) berpengaruh dan signifikan terhadap variabel dependent (Y) pada pertumbuhan ekonomi nasional.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan nilai t-hitung menunjukkan nilai negatif dan lebih kecil dari t-tabel sehingga secara parsial inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi nasional. Artinya semakin tinggi inflasi maka jumlah tingkat pertumbuhan ekonomi nasional akan semakin menurun atau berkurang.

Berdasarkan data laporan, diketahui bahwa pada tahun 2013-2014 tingkat inflasi meningkat sehingga pada tahun tersebut pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun berikutnya inflasi mengalami penurunan sehingga tingkat laju pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan hingga pada tahun 2020 yang dinyatakan sebanyak 5-6% inflasi mengalami penurunan. Keadaan tersebut dikarenakan kebutuhan hidup masyarakat tidak terlepas dari perkembangan inflasi, yaitu dimana keadaan yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung secara terus-menerus. Kebutuhan hidup dari tahun ke tahun tidak terlepas dari perkembangan inflasi, yaitu dimana keadaan yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak

stabil selama periode 2013-2020. Selain itu, apabila terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi secara relatif maka akan terjadi kenaikan tingkat pengangguran maupun tingkat kemiskinan di Indonesia semakin meningkat.

Temuan ini sejalan dengan *Teori Kurva Philips* apabila terjadi inflasi, maka akan adanya kenaikan harga yang membuat perusahaan akan mengurangi tenaga kerja sehingga pengangguran akan bertambah (Gunawijaya, 2017). Menurut Mankiw (2007) tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga barang domestic relatif lebih mahal dibanding dengan harga barang impor. Pertumbuhan ekonomi tanpa diikuti dengan penambahan tenaga kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut yang pada akhirnya akan menimbulkan dampak kondisi pertumbuhan ekonomi dimana tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi.

Inflasi diasumsikan sebagai kenaikan permintaan. Saat terjadi kenaikan permintaan, produsen meningkatkan jumlah produksinya. Karena keterbatasan bahan baku, produsen menaikkan harga produknya agar mendapatkan laba (Sukirno, 2015). Saat terjadi situasi seperti itu, masyarakat akan lebih memilih barang pengganti atau substitusi dengan kualitas yang sama dengan harga yang lebih murah sehingga produsen mengalami kerugian dan banyak memecat tenaga kerjanya sehingga tingkat pengangguran menjadi meningkat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Desrini Ningsih (2018) dalam penelitiannya bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sedangkan studi yang dilakukan oleh Shitundu dan Luvanda (2000) tentang pengaruh positif dan tidak signifikan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Barro (1995) dia menemukan bahwa ada dampak negatif inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Azizah (2016), memiliki kesimpulan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran. Artinya kenaikan inflasi akan berpengaruh pada penurunan pertumbuhan ekonomi nasional yang dinyatakan dalam Produk Domestik Bruto (PDB).

Pengaruh Saham Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial saham syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel sehingga secara parsial saham syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Artinya semakin tinggi saham syariah maka jumlah tingkat pertumbuhan ekonomi nasional semakin meningkat.

Adanya pengaruh signifikan saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dikarenakan semakin meningkatnya tingkat minat investasi di pasar modal. Berdasarkan data statistik oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa kapitalisasi saham syariah meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini akan mengurangi deretan angka kemiskinan dan akan memperluas jumlah lapangan pekerjaan sehingga berdampak pula pada tingkat pengangguran.

Dengan semakin meningkatnya pertumbuhan saham syariah di Indonesia dari tahun ke tahun akan semakin membuat masyarakat semakin percaya dengan berinvestasi di pasar modal syariah dan akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Kegiatan investasi ini merupakan kegiatan menempatkan suatu dana pada aset dengan harapan memperoleh laba atas nilai investasi awal. Perubahan harga saham akan mempengaruhi pendapatan saham syariah yang dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Keberadaan pasar modal syariah di Indonesia khususnya saham syariah merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Banyak perusahaan dan industri yang menggunakan institusi ini untuk menyerap investasi dalam memperkuat posisi keuangannya termasuk dalam nilai hitung laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadila (2019) menyatakan bahwa saham syariah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi. Sedangkan studi yang dilakukan oleh Furaida (2015) tentang pengaruh positif dan tidak signifikan saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Irawan (2016) dia menemukan bahwa ada dampak negatif dan tidak signifikan pada saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Sukmayadi (2017) menyatakan dalam penelitiannya saham syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yang dinyatakan dalam Produk Domestik Bruto (PDB).

Pengaruh Sukuk terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional

Pembentukan modal atau investasi merupakan salah satu faktor utama tercapainya pertumbuhan ekonomi. Tingkat investasi yang tinggi dapat membuat kapasitas produksi menjadi naik. Obligasi syariah atau sukuk merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi melalui pembentukan modal atau investasi. Perkembangan positif obligasi syariah (sukuk) sebagai salah satu tempat berinvestasi dapat menjadi salah satu faktor yang menunjang pertumbuhan ekonomi yang termasuk dalam salah satu fungsi ekonomi pasar modal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fadila (2019), didapatkan hasil bahwa obligasi syariah (sukuk) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga, berdasarkan kajian teori dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial obligasi syariah (sukuk) memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori oleh Fajar (2015) hubungan antara sukuk dengan pertumbuhan ekonomi nasional dapat dilihat pada teori emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa bagi hasil/*margin/fee*. Apabila populasi tumbuh lebih cepat dan jumlah emiten pada nilai sukuk *oustanding* meningkat maka hal tersebut akan menyebabkan tingkat pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Irfan Syauqi Beik (2011), dalam penelitiannya yang berjudul "Memperkuat Sukuk Negara Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia". Penelitiannya menyimpulkan bahwa peningkatan inovasi dan kualitas produk sukuk sangat penting agar struktur sukuk yang ada dapat menarik minat investor sekaligus dapat menggerakkan sektor riil (Irfan Syauqi Beik, 2011). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Munawir (2018) menyatakan bahwa sukuk (obligasi syariah) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Yushinta (2016) dia menemukan bahwa ada dampak negatif tidak signifikan pada sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Reksadana Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional

Meningkatnya investasi masyarakat melalui reksadana syariah tentunya akan meningkatkan nilai aktiva bersih (NAB) dari reksadana tersebut sehingga berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel reksadana syariah berkontribusi positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sehingga hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial reksadana syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan nilai t-hitung menunjukkan nilai positif dan lebih besar dari t-tabel sehingga secara parsial reksadana syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Artinya semakin tinggi reksadana syariah maka jumlah tingkat pertumbuhan ekonomi nasional akan semakin meningkat.

Perkembangan reksadana syariah tahun 2013 sampai dengan tahun 2020 reksadana syariah terus mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Pada tahun 2020 jumlah penerbitan reksadana syariah mencapai 284 penerbitan dan pada tahun 2013 jumlah penerbitan reksadana syariah mencapai 58 penerbitan, hal ini berarti selama 8 (delapan) tahun dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2020 terjadi pertumbuhan lebih dari 5 (lima) kali lipat.

Meningkatnya tingkat investasi masyarakat melalui produk reksadana syariah dikarenakan investor menilai bahwa produk reksadana syariah ini tergolong mudah dalam hal pengelolaannya. Reksadana syariah secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Meningkatnya investasi masyarakat melalui reksadana syariah tentunya akan meningkatkan nilai aktiva bersih (NAB) dari reksadana tersebut sehingga berdampak positif pada peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadila (2019), didapatkan hasil bahwa reksadana

syariah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Riadi dan Siregar (2014) reksadana syariah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya bahwa ketika reksadana syariah meningkat maka laju pertumbuhan ekonomi meningkat dikarenakan semakin meningkatnya investasi melalui reksadana syariah pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami kenaikan melalui peningkatan nilai aktiva bersih (NAB) dari reksadana tersebut. Sedangkan dalam penelitiannya Salim dan Furaida (2019) menyatakan reksadana syariah berkontribusi negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengaruh Inflasi, Saham Syariah, Sukuk dan Reksadana Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, saham syariah, sukuk dan reksadana syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan nilai signifikansi dan nilai F hitung lebih besar dari F tabel (2,69), maka hipotesis H5 diterima, yang berarti variabel inflasi, saham syariah, sukuk dan reksadana syariah secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi nasional.

Temuan ini sejalan menurut teori oleh Simanungkalir (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan perekonomian antara lain kenaikan produksi barang maupun jasa, meningkatnya laju investasi produktif, maupun diukur secara nominal atau riil (d disesuaikan dengan inflasi). Sedangkan menurut Hariyono (2016) pertumbuhan ekonomi dilihat dan diukur dengan cara membandingkan komponen yang dapat mewakili keadaan ekonomi suatu negara masa kini dan periode sebelumnya. Komponen yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah produk nasional bruto (PNB) atau produk domestik bruto (PDB).

Dalam penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Irawan dan Siregar (2019) yang menyimpulkan bahwa secara serempak atau simultan, variabel inflasi, indeks saham syariah (ISSI), sukuk dan reksadana syariah memiliki pengaruh positif terhadap produk domestik bruto (PDB)/pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin baik inflasi, saham syariah (ISSI), sukuk, dan reksadana syariah maka semakin meningkatkan jumlah pertumbuhan

perekonomian dalam Produk Domestik Bruto (PDB)/pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnan dan Suad, Irawan (2017), inflasi, saham syariah, sukuk, dan reksadana syariah secara simultan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Penelitian oleh Mardalis dan Harjunata Rotinsulu (2015), hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel Upah, Inflasi, dan

Pertumbuhan Penduduk inflasi, saham syariah, sukuk dan reksadana syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Fadila (2019), saham syariah, sukuk dan reksadana syariah memiliki pengaruh positif signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Shitundu (2014) dalam penelitiannya secara simultan tenaga kerja, inflasi, dan kenaikan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, dengan tingkat sig. sebesar $0,034 < 0,05$. Kesimpulannya adalah apabila terjadi kenaikan pada inflasi maka pertumbuhan ekonomi nasional akan mengalami penurunan.
- Saham Syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, dengan tingkat sig. sebesar $0,024 < 0,05$. Dapat diartikan apabila terjadi kenaikan pada saham syariah maka pertumbuhan ekonomi nasional akan mengalami kenaikan.
- Sukuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, dengan tingkat sig. sebesar $0,0025 < 0,05$. kesimpulannya apabila pada sukuk mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi nasional akan mengalami kenaikan.
- Reksadana Syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, dengan tingkat sig. sebesar $0,002 <$

$0,05$. Dapat diartikan apabila terjadi kenaikan pada reksadana syariah maka pertumbuhan ekonomi nasional akan mengalami kenaikan.

Saran

- Sekiranya pemerintah terus memperbaharui dan mengevaluasi setiap kebijakan yang dilakukan untuk mengatasi inflasi baik itu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.
- Kepada Otoritas Jasa Keuangan, Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia, dan Pemerintah Indonesia dapat membuat regulasi yang lebih baik lagi ke depannya sehingga pasar modal syariah dapat berkembang lebih baik lagi.
- Kepada investor-investor di Indonesia dapat lebih meningkatkan investasinya di pasar modal syariah sehingga pasar modal syariah dapat lebih berkembang lebih baik lagi ke depannya.
- Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan beberapa variabel, sampel, ataupun faktor lainnya dalam penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat menjadi tambahan referensi penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, N. (2014). Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Kampus Palembang*, 23-24.
- Andiny, Desrini Ningsih. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 54-55.
- Brigham. (2001). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- , Eugene, & Joel, H. (2001). *Manajemen Keuangan* (8nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- , (2001). *Manajemen Keuangan* (8nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- , (2001). *Manajemen Keuangan* (8nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- , & dkk. (2001). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Desy. (2018). Struktur Modal Perusahaan. *Pengertian faktor dan teori*, 18-19.
- Fajar, Faisal. (2022). Kontribusi Saham Syariah, Sukuk, Reksadana Syariah

- dan Saham Konvensional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Syntax Idea*, 14-15.
- Farekha, Nur Handayani. (2021). Pengaruh Saham dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2013-2019. *Journal Of Islamic Economics And Finance*, 45-47.
- Furaida, Y. A. (2010). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *unnes*, 38-39. Dipetik November 4, 2020, dari <http://lib.unnes.ac.id/4165/1/8181.pdf>,
- (2010). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Unnes*, 38-39. Dipetik November 4, 2020, dari <http://lib.unnes.ac.id/4165/1/8181.pdf>
- Gitosudarmo, & dkk. (2001). *Manajemen Keuangan Edisi 4*. Yogyakarta: BPPF.
- Halim, A. (2001). *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, & Suad. (2000). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (keputusan jangka panjang)*. Yogyakarta: BPPF.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2002). *Standar Akuntansi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- (2002). *Standart Akuntansi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maramis, Harjunata Rotinsulu. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 707-708.
- Munawir. (2002). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- (2002). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Prabansari, Y., & Kusuma, H. (2005). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Go Public Di Bursa Efek Jakarta. *Edisi Khusus on Finance*, 5-6. Dipetik November 4, 2020, dari <https://journal.uui.ac.id/Sinergi/article/view/935>,
- Purnamasari, Anggun;. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomi Sharia* , 8-9.
- Riadi, M. (2020, November 4). *Kajian Pustaka*. Diambil kembali dari Kajian Pustaka Web site: <https://www.kajianpustaka.com/2020/04/ukuran-perusahaan-pengertian-jenis-kriteria-dan-indikator.html>
- Riyanto, & Bambang. (2001). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPF.
- (2001). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPPF.
- Salim, A., Fadila, & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 2-3.
- Simanungkalir, E. F. (2020). Pengaruh Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia . *Journal Of Management (SME's)*, 327-328.
- (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal Of Management (SME's)*, 327-328.
- Siregar, Irawan Almaida. (2019). Pengaruh Pasar Modal Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *SNISTEK* , 97-98.
- , Nur Hakiki. (2018). *Pengaruh Saham Syariah, Sukuk, dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional*. Sumatera Utara: Khairina Tambunan.
- Weston, J., & dkk. (1991). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yusinta, P., & Suryandari, E. (2010). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Struktur Modal. *Akuntansi dan Investasi, II*, 181-182.
Zaman, Sukmayadi Fahrul. (2020). Pengaruh Saham Syariah, Sukuk, Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Triangle*, 30-31.

Website Badan Pusat Statistik (bps.go.id).
Website Bank Indonesia
(<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengendalian/Contents/Default.aspx>)
Website Badan Pusat Statistik (bps.go.id).
Website Bank Indonesia
(<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengendalian/Contents/Default.aspx>)